

PENGARUH RASIO KEUANGAN, *GROWTH*, UKURAN PERUSAHAAN DAN INFLASI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DI SEKTOR PERTAMBANGAN YANG ERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012 - 2016.

Dila Ayu Pertiwi
 Universitas Negeri Surabaya
 dila.ayu24@gmail.com

Abstract

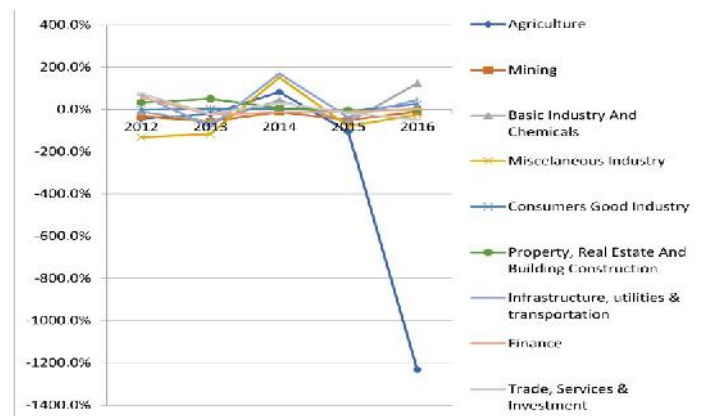
Financial distress is a condition where the company is experiencing a very bad financial slump for the development of the company, so it will trigger a lot of losses. This study aims to determine what are the factors that affect the occurrence of possible financial distress in a company. This research uses liquidity (CR), leverage (DAR), profitability (ROA), growth ratio (SG), firm size (Ln_Ta) and inflation on financial distress. The sample of this research is 34 companies sector listed in Indonesia stock exchange year 2012-2016. Sample selection using purposive sampling technique. Analytical technique used is logistic regression. The results of this study indicate that ROA and inflation have a negative effect on financial distress, but the proxy of CR, DAR, SG, Ln_TA shows the results do not affect the financial distress in the mining sector companies.

Keywords: Financial distress, Financial ratio, growth ratio, firm size and inflation

PENDAHULUAN

Kebangkrutan atau *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami penurunan keuangan yang sangat buruk bagi perkembangan perusahaannya, sehingga akan memicu banyak kerugian (Hartinah dan sulasmiyati, 2017). Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan suatu perusahaan kedalam kategori *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu *et al.* (2017) menggunakan ICR sebagai alat ukur untuk mengkategorikan terjadinya *financial distresss*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mas’ud dan Srengga, 2011) menggunakan ICR sebagai alat ukur *financial distress*. Nyamboga *et al.* (2014) dalam penelitiannya menggunakan *Debt Service Coverage (DSC)* sebagai alat ukur *financial distress*. Namun dalam penelitian ini peokai *Earning per share (EPS)* negatif selama dua tahun berturut-turut dipilih sebgai alat ukur untuk menentukan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan, hal ini dikarenakan kinerja perusahaan yang kurang baik akan tercermin dari nilai pendistribusian laba sahamnya. Apabila semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya maka akan semakin besar keberhasilan usaha yang didapatkannya. Namun apabila semakin kecil pendapatan yang dapat didistribusikan untuk pemegang

sahamnya maka perusahaan tersebut mengalami kemunduran dalam usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015). Berikut objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.



Sumber : IDX Statistik (diolah)

Gambar 1 PERTUMBUHAN EPS SELURUH SEKTOR DI BEI

Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan sektor pertambangan dikarenakan sektor pertambangan memiliki nilai eps negatif berturut-turut selama 2 tahun. Memang pergerakannya fluktuatif, namun fluktuatifnya tersebut bernilai negatif.

Tidak hanya EPS yang digunakan untuk menentukan perusahaan dalam kategori *financial distress*. Banyak faktor lain yang memicu terjadinya *financial distress*, diantaranya ada faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal meliputi ukuran perusahaan, dan juga rasio-rasio keuangan seperti; likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan. Sedangkan faktor eksternal perusahaan yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makro ekonomi, dalam penelitian ini diwakili oleh inflasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui variabel apa saja yang berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Trade Off Theory

Trade-off theory mengimplikasikan bahwa manajer akan berpikir terkait dengan *trade-off* antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam menentukan struktur modal. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara menambah hutang, sehingga tambahan hutang tersebut mampu dijadikan pengurang pajak (Syahyunan, 2013:228). Semakin rendahnya pajak yang ditanggung oleh perusahaan juga dapat diakibatkan oleh hutang perusahaan yang semakin besar, sebab ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka bunga yang ditanggung juga akan semakin besar, sehingga pajak akan menjadi lebih rendah. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki hutang kecil, pajak yang ditanggung akan semakin besar. Dapat dilihat ada perbedaan manfaat dari hutang yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Namun hutang besar akan memberikan resiko gagal bayar lebih tinggi sehingga perusahaan memiliki kemungkinan besar mengalami *financial distress*. Adanya resiko kebangkrutan membuat perusahaan mempertimbangkan untuk pengambilan keputusan yang tepat apabila ingin berhutang. Hutang memiliki manfaat menurunkan pajak namun diiringi dengan ancaman resiko kebangkrutan.. Oleh karena itu, *Trade off Theory* digunakan untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *Financial distress* dan pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

Du pont Theory

Du Point Theory merupakan teori yang menjelaskan seberapa besar aktivitas perusahaan yang dijalankan untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas digambarkan dalam bentuk *Return On Assets* (Rangkuti, 2004:20). *ROA* digunakan untuk mengukur aset yang menghasilkan laba

perusahaan.. Penggunaan *Du Point Theory* digunakan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

Signaling Theory

Menurut (Brigham dan Houston, 2006:36), *Signaling Theory* ialah teori yang menjelaskan tentang suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan informasi bagi investor atau kreditur tentang kondisi yang sedang dialami suatu perusahaan. Perusahaan memberikan sinyal berupa informasi kepada para investor yang dapat dijadikan sebagai analisa untuk pengambilan keputusan. Informasi yang diberikan dalam penelitian ini dapat berupa laporan keuangan perusahaan.

Apabila laporan keuangan perusahaan tersebut menunjukkan hasil yang kurang baik maka investor akan memilih untuk menginvestasikan dananya diperusahaan lain, Oleh sebab itu, *Signaling Theory* dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Dalam penelitian ini *Signaling Theory* digunakan untuk menganalisis pengaruh rasio pertumbuhan terhadap *Financial distress* dan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Teori Keynesian

Teori *Keynesian* merupakan perkembangan dari teori klasik. Teori ini dicetuskan oleh Keynes (1936), dimana teori ini menjelaskan bahwa tingginya kegiatan dalam perekonomian ditentukan oleh pembelanjaan agregat dan kebijakan pemerintah untuk mengatur perekonomian, salah satunya adalah mencegah adanya inflasi (sukirno, 2007:20). Teori keynesian memaparkan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat yang ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas yaitu rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Pada penelitian ini alat ukur likuiditas adalah *current ratio* (CR), *current ratio* yang tinggi memiliki arti bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik, namun jika nilai CR menurun maka artinya perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya disebabkan hutang yang terlalu tinggi. Apabila suatu perusahaan terus menerus dalam kondisi yang *current ratio* rendah maka perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami kondisi *financial distress* (Hery, 2015:166 dalam Aisyah, 2017).

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Leverage menggambarkan sejauh mana penggunaan hutang dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio ini menunjukkan seberapa besar pengaruh hutang terhadap aset perusahaan. Semakin besar DAR artinya hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar, apabila perusahaan terus-menerus dalam kondisi ini maka akan memungkinkan perusahaan mengalami resiko gagal bayar sehingga memicu terjadinya *financial distress* (Andre dan Taqwa, 2014)

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Rasio profitabilitas di proksikan dengan *Return on Asset* (ROA) yang menunjukkan seberapa besar penggunaan asset-asset perusahaan dalam menentukan laba (wahyu, 2009) dalam penelitian Andre dan Taqwa (2014). Dengan adanya ROA yang besar artinya perusahaan tersebut mampu mengalokasikan assetnya dengan baik untuk memperoleh laba dan tentunya kinerja perusahaan pun membaik. Hal ini mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* sebab adanya laba perusahaan yang besar mampu menarik investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut, sehingga perusahaan tersebut memiliki kecukupan dana. Namun ROA yang rendah akan menyebabkan terjadinya *financial distress* sebab labanya menurun (Ayu et al., 2017).

Pengaruh Growth terhadap Financial Distress

Sales growth memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan berhasil. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut, Namun apabila *sales growth* menurun maka akan berdampak kepada pendapatan, apabila pendapatan terus menerus mengalami penurunan maka akan memicu terjadinya *financial distress* (Rahayu dan Sopian, 2016)

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tersebut memiliki total asset yang besar akan memudahkan perusahaan untuk memperoleh dana dari pihak luar yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya, dengan adanya kecukupan modal dari pihak luar dan kegiatan operasional yang lancar diharapkan mampu meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga perusahaan

tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan atau *financial distress* (Ayu et al., 2017).

Pengaruh Inflasi terhadap Financial Distress

Inflasi menyebabkan harga semua barang-barang mulai mengalami kenaikan. Kondisi ini tentu akan menurunkan daya beli konsumen, sehingga perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Apabila hal tersebut berlangsung secara terus menerus maka akan merugikan perusahaan sehingga akan memicu terjadinya *financial distress* (Darmawan, 2017).

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis penelitian konklusif dikarenakan dalam penelitian ini tujuan penulis adalah untuk menguji pengaruh antara Likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *growth*, ukuran perusahaan dan inflasi terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dan telah diolah oleh pihak lain, data sekunder yang diperoleh adalah data dokumentasi laporan keuangan tahunan perusahaan sektor Pertambangan tahun 2012 – 2016.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016 dengan jumlah 43 perusahaan. Sektor pertambangan dipilih dikarenakan nilai EPS dari sektor pertambangan menunjukkan hasil yang selalau negatif atau menurun sejak tahun 2012-2016. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan atau pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2010:85) Kriteria pengambilan sampel ini adalah perusahaan sector pertambangan yang tidak mengalami delisted pada tahun 2012-2016 serta perusahaan sector pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2012-2016. Berdasarkan kedua kriteria tersebut maka diperoleh 34 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi atau bisa juga dikatakan dengan teknik pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber, salah satunya adalah sumber kelembagaan yang resmi yaitu IDX. Penelitian ini menggunakan informasi dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016 serta informasi tentang Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami *delisting* di BEI dari periode 2012 – 2016.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah teknik analisis data *regresi logistik* yang dibantu dengan program SPSS. Menurut (Ghozali, 2016: 321), tahapan dari analisis data ini yaitu dimulai dengan teknik sebagai berikut.

Pertama, menghitung variable dependen. Variabel dependen (Y) dapat dihitung dengan menggunakan *earning per share*, dengan hasil jika Y = 0 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan jika Y = 1 perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Kedua, menilai overall fit. Penilaian model fit dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara hasil observasi dengan kemungkinan hasil prediksi model. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model meliputi probabilitas yang dimana model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$ ketika menguji hipotesis nol dan alternatif. Output pada SPSS memberikan dua nilai $-2\text{Log}L$ yaitu untuk model yang hanya memasukkan konstanta menjelaskan bahwa hipotesis ditolak, hal tersebut berarti model tidak fit dengan data atau H1 diterima. Sedangkan untuk model dengan konstanta dan variabel bebas menjelaskan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model fit dengan data atau data diterima. Agar model fit dengan data maka t.hitung harus lebih besar dari t.tabel chi-square.

Ketiga, menilai Koefisien Determinasi. Berdasarkan nilai *Nagelkerke's R square*, dapat diketahui berapa presentase variabel dependen yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Semakin besar presentase maka menunjukkan pula semakin besar variabel independen yang mampu mempengaruhi variabel dependen suatu penelitian.

Keempat, melakukan uji kesesuaian model. Selain menguji koefisien determinasi, dilakukan pengujian kelayakan model regresi logistik menggunakan *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit test* model regresi logistik dikatakan layak jika nilai signifikan lebih dari (0,05) atau 5%

Kelima, membuat matriks klasifikasi. Pengujian ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keakuratan analisis regresi logistik dalam mengelompokkan perusahaan ke dalam kategori perusahaan kondisi *financial distress* dan perusahaan kondisi *non financial distress*. Apabila nilai yang dimiliki lebih dari 50% maka menunjukkan hasil keakuratan kasifikasi yang semakin baik.

Kelima, menguji estimasi parameter dan interpretasinya. Model persamaan ini biasanya menggunakan nilai *odd ratio* (koefisien)) menunjukkan besarnya kemungkinan pengaruh dari masing masing variabel independen terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dari tabel *variable in the equation*, variabel yang dikatakan memiliki pengaruh karena nilai signifikansinya (*P-value*) < 0,05 atau 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Overall Fit

Tabel 1.
OVERALL MODEL FIT

Uji Model Fit	Hasil	
-2 Log Likelihood	-2 LL Block Number 0	130.991
	-2 LL Block Number 1	92.584a

Sumber: Output SPSS, Lampiran 2

Tabel 1 menunjukkan nilai -2Log Likelihood, dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai baris pertama (block number 0) adalah 130.991 dan nilai -2Log Likelihood pada baris kedua (block number 1) adalah sebesar 92.584a. Hasil ini menunjukkan penurunan sebesar 38.407 setelah dimasukkan ke enam variabel. Output SPSS memperlihatkan selisih kedua $-2\text{Log}L$ sebesar 38.407 (130.991-92.584) dengan df 6 (169-163) dan angka ini signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel independen ke dalam model memperbaiki model fit atau dapat dikatakan model fit dengan data.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 2.
NAGELKERKEL R SQUARE

Step	-2 Log likelihood	Nagelkerke R Square
1	92.584a	.376

Sumber : Output spss, Lampiran 2

Tabel 2 menunjukkan tabel *L-likelihood* sebesar 92.584 dan nilai *negelkerke R square* sebesar 0.376, artinya variabelitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yakni sebesar 37.6% dan sisanya sebesar 62.4% dijelaskan oleh variabel lain.

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hasil penelitian kelayakan model regresi menunjukkan bahwa dari hasil pengujian *hosmer and Lemeshow's* diperoleh signifikansi sebesar 0.269 yang artinya nilai

tersebut >0.05 . Atau menerima H_0 yang berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi dengan klasifikasi yang diamati sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima (layak).

Matrik Klasifikasi

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah 148 dan 22 perusahaan tergolong *financial distress*. Sedangkan pada kolom prediksi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 145 dan yang mengalami *financial distress* adalah sebesar 6, dengan keakuratan prediksi untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 98%, sedangkan untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 27.3%. sehingga dapat disimpulkan bahwa keakuratan atau ketepatan prediksi klasifikasinya adalah sebesar 88.8%.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Tabel 3
VARIABLE IN THE EQUATION

		B	Sig.
Step 1	CR	-.038	.423
	DAR	-.006	.886
	ROA	-11.868	.000
	SG	.000	.910
	INF	-.269	.050
	Ln_TA	.105	.118
	Constant	-2.908	.073

Sumber : Output SPSS, lampiran 2

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa yang memiliki nilai sig <0.05 hanya ROA dan inflasi. Dimana ROA menunjukkan bahwa nilai sig yang dimilikinya adalah sebesar 0.000 yang artinya ROA berpengaruh terhadap *financial distress*, namun nilai (beta) nya menunjukkan angka negatif sebesar -11.868, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan variabel inflasi menunjukkan angka sig sebesar 0.05 dengan (beta) sebesar -0.269 yang artinya inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan untuk variabel lainnya menunjukkan bahwa nilai sig >0.05 yang artinya variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas yang diproksikan dengan CR menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai sig 0.423 atau >0.05 , yang artinya H_1 ditolak.

Pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak memberikan pengaruh terhadap *financial distress*. Likuiditas tidak berpengaruh disebabkan karena Salah satu komponen penyusun asset lancar adalah piutang usaha dan persediaan, apabila kedua komponen tersebut digunakan untuk membayar kewajiban lancar, perusahaan akan memerlukan waktu yang terkadang bukan waktu yang singkat. Tiap perusahaan mempunyai cara dan waktu yang berbeda-beda untuk merubah piutang usaha dan persediaan menjadi kas yang nantinya digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Dengan demikian maka seberapa besar likuiditas perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress* perusahaan (Putri dan Merkusiwati, 2014). Sehingga naik turunnya *current ratio* tidak akan berpengaruh terhadap *financial distress* di perusahaan pertambangan.

Pengaruh Leverage terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to asset ratio* memiliki nilai sig sebesar 0.806 yang artinya variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga H_2 ditolak. Semakin tingginya DAR maka menunjukkan bahwa semakin tinggi pula resiko perusahaan yang ditanggung akibat asset perusahaan yang dimiliki tidak dapat menutupi hutangnya. Tingginya DAR menandakan bahwa suatu perusahaan dalam kondisi tidak baik karenan biaya yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar. Sehingga memicu adanya potensi terjadinya *financial distress*. Namng DAR yang tinggi belum tentu menandakan bahwa perusahaan memiliki laba yang rendah, akibat adanya beban yang tinggi. Akan tetapi dimungkinkan apabila nilai DAR yang tinggi tidak diikuti dengan beban yang tinggi sehingga perusahaan dapat terhindar dari potensi terjadinya *financial distress* (Marlin, 2016). Hal inilah yang menyebabkan DAR tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *financial distress*

Berdasarkan terlihat Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang artinya H_3 diterima. ROA yang negatif memiliki arti bahwa setiap penurunan nilai ROA maka akan menunjukkan peningkatan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, Pengaruh negatif ini disebabkan karena ROA yang rendah menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan rendah akibat ketidakmampuan perusahaan dalam mengoptimalkan asset perusahaan yang dimiliki, sehingga *return* yang di peroleh rendah. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* (Topaloglu, 2012).

Hasil penelitian ini mendukung *du pont theory* yang menyatakan perputaran asset yang semakin cepat menunjukkan semakin efektif suatu perusahaan, sehingga laba yang diperoleh akan meningkat. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan akan mengindikasikan semakin tinggi laba suatu perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* (Lianto, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah *et al.* (2017) dan Ayu *et al.* (2017) bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Growth terhadap financial distress

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Growth* yang diprosikan dengan *sales growth* menunjukkan bahwa *sales growth (SG)* memiliki nilai sig sebesar 0.910 (>0.005) yang artinya bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* perusahaan pertambangan yang artinya bahwa H4 ditolak. Penjualan tidak menjadi acuan utama untuk mengukur *financial distress* karena penurunan penjualan tidak langsung menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, hanya akan mengurangi laba perusahaan asalkan penurunan penjualan tidak berlangsung berturut turut. Sebab banyak perusahaan yang memiliki penjualan kecil namun terhindar dari kondisi *financial distress* (Sutriso dan Liana, 2014).

Hasil penelitian ini tidak mendukung *signaling theory* yang mana teori tersebut menjelaskan tentang suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk atau informasi bagi investor atau kreditur tentang kondisi yang sedang dialami suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2006:36). Informasi yang diberikan adalah informasi terkait penjualan perusahaan, dimana apabila penjualan perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut terhindar dari kondisi *financial distress*, sedangkan apabila penjualan menurun maka perusahaan tersebut dalam kondisi tidak baik atau bisa dikatakan potensi mengalami *financial distress*. Kenyataannya tidak selamanya penjualan kecil menyebabkan terjadinya *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *sales growth* belum mampu memberikan informasi secara akurat kepada investor. terkait kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap financial distress

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan dengan Ln_total asset yang mana menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, hal ini dapat dilihat dari nilai sig yang dimiliki sebesar 0.118, yang menunjukkan bahwa H5 ditolak. Artinya setiap penurunan atau kenaikan ukuran perusahaan tidak akan berdampak terhadap probabilitas perusahaan mengalami

financial distress. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan disebabkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi pemisahan perusahaan pertambangan yang sudah mature dengan yang baru berkembang (Cinanta dan Merkusiwati, 2015). Selain itu, Menurut Kristanti, dkk. (2016). Variabel ini tidak berpengaruh disebabkan oleh perusahaan besar dan perusahaan kecil sama-sama sudah menerapkan kinerja manajemen yang baik. Dengan kinerja yang baik maka perusahaan bisa terhindar dari resiko *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *signaling theory* yang menyatakan perusahaan yang memiliki total asset yang besar menandakan peningkatan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya dimasa mendatang, dengan demikian perusahaan mampu terhindar dari kondisi permasalahan keuangan (Putri dan Merkusiwati, 2014). Ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total asset perusahaan belum mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh investor sebagai alat analisis untuk pengambilan keputusan investasi Sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi total asset yang diberikan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan *et al.* 2016 dan Cinantia dan Merkusiwati (2015) yang menunjukkan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* suatu perusahaan

Pengaruh inflasi terhadap financial distress

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dikarenakan inflasi memiliki nilai sig 0.005 dan dengan nilai negatif yaitu sebesar -2.69, yang artinya H6 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa naiknya inflasi mampu menurunkan kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Inflasi menyebabkan naiknya harga, dengan mengambil peluang inilah perusahaan harus meningkatkan harga dengan cara mengambil keuntungan lebih sedikit sehingga proses produksi perusahaan tetap berjalan, perusahaan tetap memperoleh keuntungan dan yang terpenting perusahaan tidak mengalami *financial distress* pada saat inflasi karena banyak perusahaan dalam kondisi baik saat tingkat inflasinya tinggi (Kumalasari *et al.*, 2014).

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori Keynesian yang menjelaskan inflasi terjadi diakibatkan suatu masyarakat cenderung ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan adanya perilaku konsumtif yang tinggi maka akan menyebabkan peningkatan harga pada seluruh aspek sehingga memicu terjadinya inflasi. Apabila hal ini terjadi secara terus menerus maka akan menyebabkan perusahaan

mengalami kebangkrutan dikarenakan permintaan masyarakat terhadap suatu produk mengalami penurunan yang akan mengakibatkan pendapatan perusahaan mengalami penurunan sehingga memicu kemungkinan terjadinya *Financial distress*. Namun hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa semakin rendah nilai inflasi maka akan menyebabkan peningkatan kemungkinan terjadinya *financial distress* disuatu perusahaan, sehingga diperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di suatu perusahaan

KESIMPULAN

Kesimpulan dari Penelitian ini memperlihatkan bahwa profitabilitas (ROA) dan inflasi berpengaruh negatif terhadap financial distredangkan likuiditas, *leverage*, *growth*, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Oleh karena itu diharapkan perusahaan mampu memperhatikan nilai ROA dan inflasi agar perusahaan terhindar dari *financial distress*. Sedangkan untuk para investor disarankan agar lebih teliti menilai ROA dan inflasi dalam mengambil keputusan saat berinvestasi. Investor sebaiknya berinvestasi saat perusahaan memiliki nilai ROA yang tinggi, karena dengan adanya ROA yang tinggi artinya perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*, dan nilai inflasi juga perlu diperhatikan, sebab dengan adanya inflasi yang tinggi maka akan memberikan dampak negatif terhadap perusahaan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat terus mengembangkan penelitian terkait *financial distress* suatu perusahaan dengan cara menambah variabel dan memperluas sampel didalam penelitian selanjutnya, sehingga akan ditemukan hasil bervariasi terkait faktor-faktor apa saja yang memungkinkan terjadinya *financial distress* disuatu perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zultilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas , Rasio Aktivitas , Rasio Profitabilitas , Dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015) *The Influence Of Liquidity Ratio* , *Activ*, 4(1), 411–419.
- Andre, O., & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Jurnal WRA*, 2(1), 293–312.
- Ayu, Handayani, & Topowijono. (2017). Pengaruh Likuiditas , Leverage , Profitabilitas , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015), *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 43(1), 138–147.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897–915.
- Ghozali, Im. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi delapan. Semarang: Badan Peerbitan Universitas Diponegoro.
- Hartianah, & Sulasmiyati. (2017). Pengaruh Aspek Operasional , Corporate Governance , Dan Makroekonomi terhadap Financial DistresS Studi pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015), *e-Jurnal Administrasi bisnis*. 47(2).
- Kumalasari, R. D. (2014). The Effect of Fundamental Variables and Macro Variables on the Probability of Companies to Suffer Financial Distress A Study on Textile Companies Registered in BEI. *European Journal of Business and Managemen*, 6(34), 275–285.
- Mas'ud, I., & Srengga, R. M. (2012). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia, *Jurnal Akuntansi*. 139–154.
- Marlin, Y. (2017). Pengaruh current ratio, debt to asset ratio dan total asset turnover terhadap kondisi financial distress. *e-Jurnal Administrasi bisnis*. 5(4): 855-866.
- Nyamboga, T. O., Omwario, B. N., Muriuki, A. M., & Gongera, G. (2014). Determinants of Corporate Financial Distress: Case of Non- Financial Firms Listed in the Nairobi Securities Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(12), 193–207.

- Rangkuti. (2004). *The Power of Brand*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sukirno, sadono. 2007. *Makro Eonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syahyunan. (2012). *Manajemen Keuangan : pemasaran, analisi, dan Pengembalian Keuangan*. Medan :USU Press
- Topaloglu, Z. (2012). A Multi-period Logistik Model of Bankruptcies in the Manufacturing Industry. *International Journal of Finance and Accounting*. 1(3): 28-37.
- Widhiari, & Merkusiwati. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas , Leverage , Operating Capacity , Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi*, 2(2302–8556), 456–469.